

## Mapping Geografis Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMA/SMK Kota Jambi

### *Geographic Mapping of the Implementation of Smoke-Free Zones (KTR) in High Schools and Vocational High Schools in Jambi City*

Caesara Putri Sasikirana<sup>1</sup>, Umami Kalsum<sup>1</sup>, Evy Wisudariani<sup>1</sup>, Rd. Halim<sup>1</sup>, Muhammad Syukri<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

#### INFO ARTIKEL

Submitted: 12 January 2026

Accepted: 21

September 2026

Published Online: 30 September 2026

#### Kata Kunci:

kawasan tanpa rokok, pemetaan, sekolah menengah atas, sekolah Kota Jambi

#### Keywords:

smoke-free areas, mapping, high schools, Jambi City

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



#### Abstrak

**Latar Belakang:** Angka perokok aktif terus meningkat di kalangan usia 10-18 tahun, sangat penting untuk bisa mengontrol angka perokok aktif di usia tersebut, usaha untuk menekan angka perokok aktif adalah dengan menerapkan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan sekolah. **Tujuan:** Mengidentifikasi distribusi, frekuensi, dan sebaran SMA/SMK di Kota Jambi berdasarkan status penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), serta memperoleh informasi untuk merumuskan strategi penerapan KTR di SMA/SMK Kota Jambi. **Metode:** Jenis penelitian *mixed methods*. Penelitian kuantitatif dilakukan pada seluruh SMA/SMK di Kota Jambi dan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dilakukan pada 4 SMA dan 2 SMK dimana masing-masing sekolah diambil 5 Responden yang berisikan 3 Guru dan 2 Siswa. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April – Agustus 2025. Analisis data menggunakan aplikasi *QGIS* dan *Nvivo*. **Hasil:** Dari 100 SMA/SMK di Kota Jambi, ada 9 sekolah yang sudah tutup permanen dan ada 2 sekolah yang menolak untuk dilaksanakan penelitian sehingga data yang di dapatkan adalah sebanyak 89 sekolah. Dari 89 sekolah, yang sudah menerapkan 10 Indikator Kawasan Tanpa Rokok sesuai dengan ketentuan Kementerian Kesehatan adalah sebanyak 14 sekolah (15,73%) dan 75 sekolah (84,27%) lainnya masih belum menerapkan Kawasan Tanpa Rokok. **Simpulan:** Berdasarkan hasil pemetaan menunjukkan bahwa sekolah yang telah dan belum menerapkan KTR tersebar di berbagai wilayah Kota Jambi, dengan jumlah sekolah yang belum menerapkan KTR lebih dominan dibandingkan sekolah yang telah menerapkan KTR. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara mendalam, strategi yang paling tepat untuk menerapkan KTR yaitu dengan melakukan sosialisasi kesehatan secara rutin baik kepada siswa maupun guru dan memberikan tindakan tegas pada para pelanggar KTR.

#### Abstract

**Background:** The number of active smokers continues to increase among 10- 18-year-olds. Controlling the number of active smokers at this age is very important. Efforts to reduce the number of active smokers include implementing Smoke-Free Areas in school environments. **Objectives:** To identify the distribution, frequency, and spread of senior high schools (SMA) and vocational high schools (SMK) in Jambi City based on the implementation status of Smoke-Free Zones (KTR), and to gather information to formulate strategies for implementing KTR in these schools. **Method:** This study used a mixed-methods design. Quantitative research was conducted in all Senior High Schools/Vocational High Schools in Jambi City, and qualitative research using purposive sampling was conducted in 4 Senior High Schools and 2 Vocational High Schools, with 5 respondents per school: 3 Teachers and 2 Students. Data collection was carried out in April - August 2025. Data analysis used *QGIS* and *NVivo*. **Results:** Of the 100 Senior High Schools/Vocational High Schools in Jambi City, 9 schools have been permanently closed, and 2 schools refused to participate in the research, leaving 89 schools for analysis. Of the 89 schools, which have implemented 10 Indicators of Smoke-Free Areas in accordance with the provisions of the Ministry of Health are 14 schools (15,73%) and 75 other schools (84,27%) have not yet implemented Smoke-Free Areas. **Conclusion:** Mapping results indicate that schools both those that have implemented smoke-free zone (KTR) policies and those that have not are distributed across various areas of Jambi City, with the latter group outnumbering the former. Meanwhile, in-depth interviews suggest that the most effective strategies for implementing KTR policies are conducting regular health awareness campaigns for both students and teachers and enforcing strict measures against violators.

✉ **Corresponding Author:****Caesara Putri Sasikirana**

Department of Public Health, Jambi University, Jambi, Indonesia

Telp. 081278247919

Email: [putricaesara98@gmail.com](mailto:putricaesara98@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Prevalensi perokok aktif di Indonesia masih selalu meningkat, Hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menyatakan bahwa banyaknya perokok di Indonesia meningkat sebesar 8,8 juta jiwa, dari 60,3 juta di 2011 menjadi 69,1 juta perokok di 2021 (Kemenkes, 2022). Data Riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan bahwa umur pertama kali merokok tertinggi yaitu pada umur 15-19 tahun sebesar 52,1% dan banyak perokok yang masih duduk di bangku sekolah sebanyak 42,9% (Kemenkes, 2018). Menurut data SKI 2023, kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok yang paling banyak merokok sebesar 56,5%, diikuti oleh kelompok umur 10 sampai 14 tahun sebesar 18,4% (Kemenkes, 2023).

Persentase individu berumur 15 tahun ke atas yang merokok di Provinsi Jambi terus bertambah tiap tahun. Menurut data Riskesdas tahun 2018, proporsi merokok pada umur 10 tahun ke atas di Provinsi Jambi adalah sebesar 21,5%. Data Riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan bahwa umur pertama kali merokok di Provinsi Jambi yaitu pada umur 15-19 tahun sebesar 58,6% (Kemenkes, 2018). Menurut data dari BPS, jumlah orang berusia 15 tahun ke atas yang merokok di Jambi pada tahun 2021 terdapat sebesar 27,47%. Pada tahun 2022 jumlah orang berumur 15 tahun ke atas yang merokok meningkat menjadi 28,62% perokok aktif. Pada tahun 2023 jumlah orang berumur 15 tahun ke atas yang merokok kembali mengalami peningkatan menjadi 28,67% perokok aktif (Badan Pusat Statistik Indonesia., 2024).

Angka-angka ini jelas mengkhawatirkan, karena menunjukkan paparan rokok yang terus menerus terhadap generasi muda. Apabila terkena paparan rokok dari usia yang sangat muda, bisa menaikkan risiko terkena Penyakit Tidak Menular (PTM) contohnya seperti diabetes, kanker, penyakit pernapasan kronis dan penyakit jantung (WHO, 2020). Cara untuk mencegah orang-orang di sekitar terkena paparan asap rokok adalah dengan menetapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009, ada 7 tatanan KTR. KTR ini termasuk fasilitas pelayanan kesehatan, pusat pendidikan, tempat bermain anak, tempat ibadah, transportasi umum, tempat kerja, tempat umum, dan lingkungan lain yang dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari paparan asap rokok (Kemenkes, 2024).

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah tempat di mana merokok, pembuatan, penjualan, iklan, dan/atau promosi produk tembakau dilarang. Sesuai dengan Pasal 115 Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 terkait Kesehatan ayat (1) dan (2), pemerintah menetapkan kebijakan ini agar masyarakat terlindung dari paparan asap rokok. Kebijakan ini mengharuskan pemerintah daerah untuk membangun dan menerapkan KTR di daerah mereka. Menurut data dari Kemenkes tahun 2022, saat ini di Indonesia setidaknya terdapat 335 dari 514 kabupaten/kota yang telah memiliki peraturan KTR (Kemenkes, 2024). Hal ini belum sesuai dengan indikator sasaran strategis Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes tahun 2020-2024 dimana diharapkan sudah 100% kabupaten/kota menerapkan KTR (Jumlah 514 kabupaten/kota) (K. Kesehatan, 2024).

Kota Jambi sendiri sudah memiliki peraturan terkait KTR, yaitu Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 3 Tahun 2017. Pemerintah Provinsi Jambi sudah menetapkan indikator Renstra untuk meningkatkan pelaksanaan KTR. Sebanyak 11 kabupaten/kota (100%) telah menerapkan KTR sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022, diketahui bahwa penerapan KTR yang sudah berbentuk Peraturan Daerah (Perda) baru 9 Kabupaten/Kota dari 11 Kabupaten/Kota. Yang belum berbentuk Perda adalah Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun, dimana Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masih berbentuk Peraturan Bupati (Perbub) (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2022).

Meskipun Kota Jambi telah memiliki regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR), informasi mengenai distribusi dan sebaran penerapan KTR pada tingkat SMA/SMK masih terbatas.

Penelitian KTR sebelumnya di Indonesia umumnya berfokus pada pelaksanaan, kepatuhan, dan faktor yang memengaruhi penerapan kebijakan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan spasial melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan QGIS untuk memetakan sekolah yang telah dan belum menerapkan KTR. Penggunaan SIG memungkinkan kondisi penerapan KTR tidak hanya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, tetapi juga divisualisasikan berdasarkan lokasi sehingga dapat memberikan gambaran spasial yang lebih informatif sebagai dasar penentuan prioritas pembinaan dan pengawasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan *mapping* penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di seluruh SMA/SMK Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui distribusi dan frekuensi serta memetakan sebaran SMA/SMK di Kota Jambi yang sudah dan yang masih belum menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) juga untuk memperoleh informasi serta merumuskan strategi terkait penerapan Kawasan Tanpa Rokok di SMA/SMK Kota Jambi.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *mixed methods*. Pada penelitian kuantitatif merupakan pemetaan yang dilakukan menggunakan data agregat. Sedangkan penelitian kualitatifnya dilakukan dengan wawancara mendalam. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui sumber asli, yaitu SMA/SMK di Kota Jambi. Data sekunder diperoleh sumber kedua, yaitu peta Kota Jambi.

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di seluruh SMA/SMK yang berada di 11 kecamatan di Kota Jambi, yaitu Kecamatan Alam Barajo, Danau Sipin, Danau Teluk, Jambi Selatan, Jambi Timur, Jelutung, Kota Baru, Paal Merah, Pasar Jambi, Pelayangan, dan Telanaipura.. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 – September 2025, sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2025 – Agustus 2025.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh SMA/SMK di Kota Jambi yang berjumlah 100 sekolah yang terdiri dari 66 SMA/ sederajat dan 34 SMK/ Sederajat. Pada penelitian ini, sampel penelitian kuantitatifnya adalah semua total populasi SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat di Kota Jambi untuk mengambil titik koordinat sekolah dan melakukan observasi apakah sekolah tersebut sudah menerapkan KTR atau tidak. Untuk sampel penelitian kualitatifnya proses pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Sampel diambil dari enam sekolah dengan jumlah siswa terbanyak, yang terdiri dari 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana di masing-masing sekolah diambil 5 Responden yang berisikan 3 Guru dan 2 siswa. Dimana SMA yang dijadikan sampel, yaitu SMAN 2 Kota Jambi, SMAN 3 Kota Jambi, SMAN 8 Kota Jambi dan MAN 2 Kota Jambi. Sedangkan SMK yang dijadikan sampel, yaitu SMKN 1 Kota Jambi dan SMKN 2 Kota Jambi.

### Instrumen penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai adalah kuesioner wawancara mendalam, lembar observasi 10 Indikator Kawasan Tanpa Rokok meliputi adanya surat keputusan atau peraturan sekolah tentang KTR, petugas pengawas KTR, tanda dilarang merokok, dan sanksi bagi pelanggar. Selain itu, lingkungan sekolah tidak tercium asap rokok, tidak ditemukan puntung rokok, asbak atau korek api, orang yang merokok, serta media iklan, promosi, atau sponsor rokok. Indikator lainnya adalah tidak terdapat warung atau penjual rokok dalam radius minimal 200 meter dari sekolah yang telah sesuai dengan Kementerian Kesehatan, aplikasi *Open Data Kit (ODK) collect*, dan aplikasi *GPS Map Camera* yang dapat diinstal bebas melalui *play store*.

### Proses Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung melalui sumber asli, yaitu SMA/SMK di Kota Jambi, dimana peneliti datang untuk melakukan observasi apakah sekolah tersebut sudah menerapkan KTR. Pada penelitian ini proses pengumpul data ada 3 metode, metode pertama yaitu survey yang dilakukan untuk mendapatkan titik koordinat sekolah tersebut menggunakan aplikasi *Open Data Kit (ODK) Collect*. Metode kedua, yaitu dengan melakukan observasi yang dilakukan mengikuti lembar observasi yang sudah sesuai dengan ketentuan Kemenkes RI. Selama kegiatan observasi berlangsung akan selalu di foto dengan menggunakan aplikasi *GPS Map Camera* agar tetap bisa terlihat titik koordinat dan keakuratan lokasi nya. Metode ketiga, yaitu wawancara mendalam yang dilakukan pada 6 sekolah dengan jumlah siswa terbanyak, yang terdiri dari 4 SMA dan 2 SMK. Dari masing-masing sekolah, ditetapkan 5 narasumber yang akan diwawancarai secara mendalam, yakni 3 Guru dan 2 Siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait topik penelitian dari berbagai pihak yang berperan dalam lingkungan sekolah.

### Analisis Data

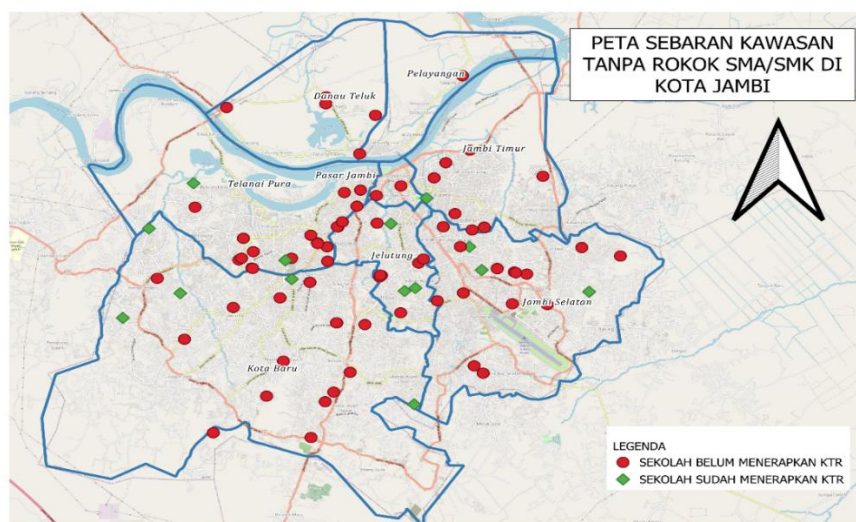
Peneliti dalam penelitian ini memetakan SMA/SMK di Kota Jambi yang telah dan yang tidak menerapkan KTR dengan menggunakan *Quantum Geographic Information System (QGIS)*. Selain itu, peneliti juga menggunakan aplikasi Nvivo untuk mengolah data hasil wawancara mendalam.

### Persetujuan Etik

Penelitian ini telah melalui prosedur kaji etik dan dinyatakan layak oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi No.3764/UN21.8/PT.01.04/2025.

### HASIL

Dari 100 SMA/SMK yang menjadi sampel penelitian, hanya berhasil diperoleh dari 89 sekolah karena 2 sekolah menolak untuk menjadi responden dan 9 sekolah lainnya telah tutup permanen. Berikut Adalah hasil identifikasi Kawasan Tanpa Rokok:



**Gambar 1** Mapping KTR di SMA/SMK Kota Jambi

Dari peta sebaran penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Kota Jambi di atas dapat dilihat dari 89 sekolah yang sudah dilakukan observasi, hanya ada 14 titik atau sekolah yang sudah berhasil memenuhi 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok dan ada 75 titik atau sekolah yang masih belum memenuhi 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok sesuai dengan kriteria Kementerian Kesehatan. Berikut hasil pengumpulan data berdasarkan 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok yang telah sesuai kriteria Kementerian Kesehatan pada SMA/SMK di Kota Jambi:

**Tabel 1** Hasil Observasi KTR di SMA/SMK Kota Jambi

| Keterangan                        | Jumlah Sekolah | %      |
|-----------------------------------|----------------|--------|
| Sekolah yang sudah menerapkan KTR | 14 Sekolah     | 15,73% |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR | 75 Sekolah     | 84,27% |

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hanya ada 14 sekolah yang sudah memenuhi seluruh 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok dan ada 75 sekolah yang masih belum memenuhi 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok sesuai dengan kriteria Kementerian Kesehatan. Berikut 14 sekolah yang telah memenuhi seluruh 10 indikator KTR sesuai kriteria dari Kementerian Kesehatan:

**Tabel 2** Sekolah Yang Memenuhi 10 Indikator KTR

| No. | Nama Sekolah                         | Status | Skor | Kecamatan          |
|-----|--------------------------------------|--------|------|--------------------|
| 1.  | SMAS Nasional Sariputra              | Swasta | 10   | Kec. Jambi Timur   |
| 2.  | SMA Kristen Bina Kasih               | Swasta | 10   | Kec. Jelutung      |
| 3.  | SMK Kristen Bina Kasih               | Swasta | 10   | Kec. Jelutung      |
| 4.  | SMA Tri Sukses Boarding School Jambi | Swasta | 10   | Kec. Jambi Selatan |
| 5.  | SMA Dian Harapan                     | Swasta | 10   | Kec. Jelutung      |
| 6.  | SMA Sinar Bijaksana Guang Ming       | Swasta | 10   | Kec. Jambi Selatan |
| 7.  | SMA It Al-Azhar                      | Swasta | 10   | Kec. Telanaipura   |
| 8.  | SMA It An-Nahl                       | Swasta | 10   | Kec. Telanaipura   |
| 9.  | SMA Insan Madani Boarding School     | Swasta | 10   | Kec. Kota Baru     |
| 10. | SMK Kesehatan Fania Salsabila        | Swasta | 10   | Kec. Kota Baru     |
| 11. | SMA It Nurul Ilmi                    | Swasta | 10   | Kec. Kota Baru     |
| 12. | SMA Nurul Khoir Jambi                | Swasta | 10   | Kec. Kota Baru     |
| 13. | SMAS Megatama                        | Swasta | 10   | Kec. Jambi Selatan |
| 14. | MA Darussalam Al-Hafidz              | Swasta | 10   | Kec. Kota Baru     |

Dari hasil peta gambar 1 dan tabel 2 di atas dapat dilihat jumlah sekolah yang sudah menerapkan KTR terbanyak berada pada wilayah Kec. Kota Baru dengan sejumlah 5 sekolah, lalu di ikuti dengan wilayah Kec. Jelutung dan Kec. Jambi Selatan dengan jumlah masing-masing 3 sekolah, setelah itu di ikuti oleh wilayah Kec. Telanaipura dengan jumlah 2 sekolah dan terakhir ditutup dengan wilayah Kec. Jambi Timur dengan 1 sekolah. Berikut merupakan skor hasil observasi pada 75 sekolah lain nya:

**Tabel 3** Skor Hasil Lembar Observasi

| Keterangan                                      | Jumlah Sekolah | %      |
|-------------------------------------------------|----------------|--------|
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 9 | 21 Sekolah     | 23,60% |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 8 | 23 Sekolah     | 25,84% |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 7 | 10 Sekolah     | 11,24% |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 6 | 14 Sekolah     | 15,73% |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 5 | 6 Sekolah      | 6,74%  |
| Sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 4 | 1 Sekolah      | 1,12%  |

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat sebanyak 21 sekolah atau sebesar 23,60% sekolah yang belum menerapkan KTR memiliki skor 9, lalu ada sebanyak 23 sekolah atau sebesar 25,84% sekolah yang belum menerapkan KTR memiliki skor 8, selanjutnya ada 10 sekolah atau sebanyak 11,24% sekolah yang belum menerapkan KTR memiliki skor 7, lalu ada 14 sekolah atau sebesar 15,73% sekolah yang belum menerapkan KTR memiliki skor 6, selanjutnya ada 6 sekolah atau sebesar 6,74% sekolah belum menerapkan KTR memiliki skor 5 dan hanya ada 1 sekolah atau sebesar 1,12% sekolah yang belum menerapkan KTR dengan skor 1.

Indikator Kawasan Tanpa Rokok yang telah sesuai standar Kementerian Kesehatan memiliki 10 poin survey untuk bisa menyatakan apakah sekolah tersebut sudah menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) atau belum. Berikut merupakan hasil survey yang telah dilakukan di SMA/SMK Kota Jambi menggunakan 10 indikator Kawasan Tanpa Rokok (KTR):

**Tabel 4** Hasil Survey 10 Indikator KTR di SMA/SMK Kota Jambi

| No. | Indikator                                                                                                                        | Keterangan |        |           |        |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------|-----------|--------|
|     |                                                                                                                                  | Ada        | %      | Tidak Ada | %      |
| 1.  | Terdapat surat keputusan/peraturan sekolah terkait pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah                                         | 87         | 97,75% | 2         | 2,25%  |
| 2.  | Ada petugas pengawas KTR                                                                                                         | 89         | 100%   | 0         | 0%     |
| 3.  | Ada tanda dilarang merokok                                                                                                       | 58         | 65,17% | 31        | 34,83% |
| 4.  | Ada sanksi bagi yang melanggar KTR sekolah                                                                                       | 89         | 100%   | 0         | 0%     |
| 5.  | Tidak tercium bau asap rokok                                                                                                     | 23         | 25,84% | 66        | 74,16% |
| 6.  | Tidak ditemukan puntung rokok                                                                                                    | 62         | 69,66% | 27        | 30,34% |
| 7.  | Tidak ditemukan asbak atau korek api                                                                                             | 15         | 16,85% | 74        | 83,15% |
| 8.  | Tidak ditemukan orang yang merokok                                                                                               | 23         | 25,84% | 66        | 74,16% |
| 9.  | Tidak ditemukan alat/bahan terkait iklan, promosi dan sponsor rokok (taplak, tempat tissue, poster, spanduk, stiker, asbak, dll) | 1          | 1,12%  | 88        | 98,88% |
| 10. | Tidak ada warung atau orang yang menjual rokok berjarak minimal 200m dari sekolah                                                | 33         | 37,08% | 56        | 62,92% |

Dari tabel 4 di atas menunjukkan terdapat sebanyak 2 sekolah yang belum memiliki surat atau peraturan sekolah terkait KTR dengan persentase sebesar 2,25% dan ada 87 sekolah yang sudah memiliki surat atau peraturan sekolah terkait KTR dengan persentase sebesar 97,75%, sebanyak 89 atau seluruh sekolah sudah memiliki petugas pengawas KTR dengan persentase sebesar 100%, sebanyak 31 sekolah sudah memiliki tanda dilarang merokok dengan persentase sebesar 34,83% dan ada 58 sekolah yang belum memiliki tanda dilarang merokok dengan persentase sebesar 65,17%, sebanyak 89 sekolah atau seluruh sekolah sudah memiliki sanksi bagi yang melanggar KTR dengan persentase sebesar 100%.

Dari tabel 4 di atas juga menunjukkan terdapat 23 sekolah yang tercium bau asap rokok dengan persentase sebesar 25,84% dan ada 66 sekolah yang sudah tidak tercium bau asap rokok dengan persentase sebesar 74,16%, masih terdapat 62 sekolah yang berhasil ditemukan puntung bekas rokok dengan persentase sebesar 69,66% dan terdapat 27 sekolah yang sudah tidak ditemukan puntung bekas rokok dengan persentase sebesar 30,34%, masih terdapat 15 sekolah yang berhasil ditemukan asbak rokok atau korek api dengan persentase sebesar 16,85% dan terdapat 74 sekolah yang sudah tidak ditemukan asbak rokok atau korek api dengan persentase sebesar 83,15%.

Masih terdapat 23 sekolah yang masih bisa ditemukan orang merokok di lingkungan KTR dengan persentase sebesar 25,84% dan terdapat 66 sekolah yang sudah tidak ditemukan orang yang

merokok di lingkungan KTR dengan persentase sebesar 74,16%, hanya terapat 1 sekolah yang masih bisa ditemukan alat/bahan terkait iklan rokok dengan persentase sebesar 1,12% dan terdapat 88 sekolah yang sudah tidak ditemukan alat/bahan terkait iklan rokok dengan persentase sebesar 98,88%, masih terdapat 33 sekolah yang masih berada dalam radius  $\leq 200$  meter dengan warung atau orang yang menjual rokok dengan persentase sebesar 37,08% dan terdapat 56 sekolah yang sudah tidak berada dalam radius 200 meter dari warung atau orang yang menjual rokok dengan persentase sebesar 62,92%.

Penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang melibatkan masing-masing 5 narasumber dari 6 sekolah dengan siswa terbanyak yang sudah ditentukan sebelumnya melalui metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Berikut karakteristik responden penelitian ini:

**Tabel 5** Karakteristik Responden

| Status               | Usia | Seks      | Kode |
|----------------------|------|-----------|------|
| Wakil Kepala Sekolah | 49   | Pria      | N1   |
| Kepala Keamanan      | 28   | Pria      | N2   |
| Guru                 | 48   | Perempuan | N3   |
| Siswa                | 17   | Pria      | N4   |
| Siswi                | 16   | Perempuan | N5   |
| Guru                 | 56   | Perempuan | N6   |
| Guru                 | 34   | Perempuan | N7   |
| Guru                 | 52   | Perempuan | N8   |
| Siswa                | 16   | Pria      | N9   |
| Siswi                | 16   | Perempuan | N10  |
| Guru                 | 33   | Pria      | N11  |
| Guru                 | 36   | Pria      | N12  |
| Guru                 | 37   | Perempuan | N13  |
| Siswa                | 16   | Pria      | N14  |
| Siswi                | 17   | Perempuan | N15  |
| Guru                 | 45   | Perempuan | N16  |
| Guru                 | 59   | Perempuan | N17  |
| Guru                 | 40   | Perempuan | N18  |
| Siswi                | 16   | Perempuan | N19  |
| Siswi                | 17   | Perempuan | N20  |
| Guru                 | 50   | Pria      | N21  |
| Guru                 | 55   | Pria      | N22  |
| Guru                 | 43   | Pria      | N23  |
| Siswa                | 17   | Pria      | N24  |
| Siswa                | 17   | Pria      | N25  |
| Waka Humas           | 59   | Pria      | N26  |
| Guru                 | 31   | Pria      | N27  |
| Guru                 | 48   | Perempuan | N28  |
| Siswa                | 17   | Pria      | N29  |
| Siswi                | 16   | Perempuan | N30  |

Dari gambar word cloud di atas bisa kita lihat frekuensi kata yang paling sering muncul dalam wawancara yang dilakukan bersama para responden. Kata-kata yang paling banyak muncul ditandai dengan warna oranye, seperti siswa, orang, rokok, merokok, sekolah, dan sudah.

*“tau, memang diwajibkan untuk seluruh sekolah harus punya kawasan tanpa rokok, supaya sekolah ini menjadi apa ya lingkungannya yang bersih gitu.”<sup>xN7</sup>*

“ada, kebetulan taunya karena disekolah kita ini juga ada kan himbauan dari pihak sekolah, dipasang spanduk gitu gitu, pernah juga kan waktu ibu masih dinas di muara jambi juga pernah dapat undang undang nya dari bupati, jadi sekolah itu kan merupakan salah satu kawasan yang bebas asap rokok.”<sup>28</sup>

*“iya dari internet juga, dari pemerintahan seperti dinas kesehatan dan puskesmas juga pernah datang ke sekolah buat sosialisasi tentang itu”<sup>N17</sup>*

*"kawasan tanpa rokok tu apalagi kalo misal di pendidikan tu kayak satu sekolah itu ngga boleh ada yg merokok..."<sup>N5</sup>*

*“sudah tau. Setau saya kalau di sekolah berarti semua siswa ataupun guru tidak boleh merokok di kawasan sekolah”<sup>N25</sup>*

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Apakah dengan adanya penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok mempengaruhi perilaku merokok?.

*“sangat berpengaruh lah di sekolah ini, yang saya tau saya tidak pernah menemukan siswa yang merokok di sekolah...”<sup>N7</sup>*

*“iya makin berkurang, dan yang mau mencoba merokok pun jadi makin berpikir lah kan, disekolah pun kalo ada siswa yang merokok pasti ditindak, ada peraturan sekolah juga yang melarang siswa merokok, jadi tidak mengizinkan siswa merokok, termasuk juga guru”<sup>x8</sup>*

“mempengaruhi ya, setelah adanya kebijakan ini sudah jarang ditemui siswa ataupun guru yang merokok di area sekolah, kalau pun ada yang merokok itu biasanya di area luar sekolah ya”<sup>N17</sup>

*"bagi sebagian siswa yang sadar dengan adanya kebijakan ini mungkin mempengaruhi tapi ada juga beberapa siswa yang masih tetap melanggar gitu"*<sup>N10</sup>

"Kalo menurut saya pribadi sih sudah efektif kak, tapi mungkin masih ada yang kurang efisien kayak guru guru yang merokok itu masih belum bisa mencontohkan contoh yang baik ya tapi kalo dari pandangan saya pribadi sudah lebih baik dari tahun tahun sebelumnya ya kak."<sup>N29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dapat mempengaruhi perilaku merokok siswa maupun guru.

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Apakah ada petugas atau pengawas KTR?

*"... ada guru juga yang selalu mengawasi apakah murid ada yang merokok atau tidak"*<sup>N17</sup>

*"ada, tim kesiswaan beserta guru dan semua guru lah bekerja sama kalo misal memang melihat langsung atau mendapati langsung, jadi ga perlu lama lama langsung diproses"*<sup>N18</sup>

*"...guru piket kadang ditugaskan untuk berkeliling untuk melihat apakah ada anak yang diam diam merokok di wc gitu, ...dengab adanya terus bapak ibu guru nya keliling itu bisa mengurangi juga kan"*<sup>N27</sup>

*"ada kak, karna kan dari awal sudah diberi peringatan untuk siswa, selain itu guru juga setiap beberapa minggu sekali atau beberapa bulan sekali diadakan razia"*<sup>N25</sup>

*"... ada sih kak, guru olahraga biasanya"*<sup>N30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah memiliki petugas atau pengawas KTR yang biasanya berisikan guru-guru. Hasil ini selaras dengan hasil observasi indikator KTR terkait adanya petugas atau pengawas KTR.

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Apakah ada tanda dilarang merokok di sekolah dan apakah mempengaruhi perilaku merokok?

*"kayaknya sedikit lah ya, anak sekarang susah, mungkin dilihat aja tapi ya sudah angin lalu saja, mungkin harus ada hukuman keras dari sekolah seperti apabila tertangkap beberapa kali akan diberhentikan atau disuruh pindah kali ya"*<sup>N6</sup>

*"kalo menurut saya sih itu cuma himbuan saja kalo emang dia dasarnya perokok ya dia pasti akan merokok diam diam dimana tempat yang aman ya. Tapi setidaknya bagi yang belum kecanduan itu bisa mempengaruhi ya"*<sup>N21</sup>

*"berpengaruh untuk dia berhenti mungkin ga terlalu signifikan ya soalnya kembali lagi ke diri masing masing, cuma kalo untuk mengurangi atau menghindari pada saat ditempat dia berada iya bisa"*<sup>N28</sup>

*"sebenarnya kalo berupa tulisan tulisan dan foto foto begini kurang efektif kak, karena perlu edukasi juga mungkin satu minggu atau satu bulan itu bisa satu kali edukasi waktu upacara mungkin bisa saat pembina menyampaikan amanat, karena siswa siswi itu kalau hanya membaca ya kurang efektif"*<sup>N10</sup>

*"mungkin ga berpengaruh secara langsung ya kak tapi mungkin setidaknya terbesit ada keinginan untuk berhenti merokok atau memang yang tidak merokok jadi semakin kuat untuk tidak merokok. Karna kan kebanyakan dari poster itu kayak ada gambar gambarnya dari perokok itu sendiri jadi keinginan untuk berhenti semakin kuat"*<sup>N25</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah memiliki tanda dilarang merokok berupa media seperti poster, yang mana hal ini selaras dengan hasil observasi indikator KTR terkait adanya tanda dilarang merokok. Namun, media-media seperti poster masih kurang mempengaruhi perilaku merokok bagi yang sudah candu.

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Apakah ada sanksi bagi yang melanggar KTR?

*"kalo peraturan kita disekolah, kalo untuk siswa ada kita juga kalo untuk merokok disekolah itu keras peraturan nya sebenarnya, siswa yang tertangkap itu kan bisa kasih poin, setiap siswa kita kasih poin 100 kalo ketahuan merokok bisa kita ambil setenga poinnya"*<sup>N1</sup>

*"dipanggil dulu kan, nanti panggil orang tua kalo sudah sampai 3 kali diskors kalo ga berubah juga ya tindakan terakhir itu memindahkan dia ke sekolah lain ya"*<sup>N6</sup>

*"...disini perokok itu termasuk pelanggaran berat jadi konsekuensinya diskorsing atau dikeluarkan karena itu termasuk pelanggaran berat"*<sup>N8</sup>

*"...dipanggil orang tuanya, terus di skros"*<sup>N4</sup>

*"biasanya sih kak pertama mereka ngambil ngambil sampah terus kena teguran juga, soalnya sekarang kepala sekolah baru lebih ketat kak, terus mereka dikasih surat peringatan kalo sudah berapa kali mereka dikeluarkan kak, soalnya udah banyak nih siswa siswanya yang dikeluarkan soalnya udah banyak yang kurang poin gitu kak"*<sup>N29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah memberikan sanksi kepada orang yang melanggar Kawasan Tanpa Rokok. Hal ini sejalan dengan hasil observasi indikator KTR terkait adanya sanksi bagi yang melanggar KTR.

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Bagaimana hambatan dan tantangan penerapan KTR di sekolah?

*"hambatannya mungkin itu tadi ya karena kita tidak sepenuhnya bisa mengontrol ya, siswa-siswa yang sudah kecanduan itu kadang luput juga ya dari pengawasan kita, mereka kadang memanfaatkan lokasi strategis kadang itu lah mohon maaf, di wc mereka merokok alasan istirahat sembunyi sembunyi merokok, kadang sebelum berangkat masuk ke sekolah ini di lingkungan itu masih merokok karena masyarakat itu ga dukung, seharusnya masyarakat kan melarang, mengingatkan kalo mereka masih anak sekolah jadi dilarang untuk merokok, tapi masyarakat malah berjualan rokok, seperti di toko samping sekolah ini"*<sup>N8</sup>

*"biasanya ya, kasus yang sering kami temui itu karena orang tuanya perokok, jadi anaknya ngikut. Disamping itu juga lingkungan pertemanan mereka itu merokok, awalnya coba coba, ikut ikut kawan"*<sup>N13</sup>

*"hambatan dan tantangannya sih itu, kita kan hanya bisa mengontrol siswa di lingkungan sekolah saja dan kita tidak tau apakah mereka merokok atau tidak di luar sekolah, jadi sulit mendeteksi dan mengontrolnya apalagi mungkin di lingkungan luar sana atau bahkan lingkungan rumahnya ada yang berjualan rokok secara bebas"*<sup>N17</sup>

*"mungkin itu dari diri sendiri si perokok kak, kurangnya kesadaran tentang literasi, bahwa disini telah diperingati dan ada poster kawasan tanpa rokok, tetapi mereka masih ngeyel juga untuk tetap merokok"*<sup>N9</sup>

*"karena mereka itu masih kurang kesadaran diri nya untuk literasi dan membaca adanya larangan ada ktr tapi masih saja kadang beberapa kali ditemui entah itu diam diam di wc merokok"*<sup>N10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dan tantangan terkait diterapkannya Kawasan Tanpa Rokok di sekolah adalah lingkungan sekitar siswa yang perokok dan individu masing-masingnya.

Pada pertanyaan yang diajukan kepada para informan yaitu, Apa strategi yang tepat untuk menerapkan Kawasan Tanpa Rokok di sekolah?

*"kalo sekarang itu kan cuma spanduk dan apa itu, kalo perlu bawa video untuk ditunjukkan, kita bawa ke mereka ke orang-orang yang sakit gara-gara rokok biar dia melihat sendiri ini loh, bukan hanya gambar saja, soalnya kalo gambar nanti mereka bisa bilang itu editan kan, jadinya dibawa langsung saja..."*<sup>N8</sup>

*"diadakan sosialisasi secara rutin ya baik dari puskesmas ataupun dari Polres, lalu kebijakan sekolah yang melarang merokok itu lebih diperketat lagi dan sering diadakan razia atau pengecekan rutin yang dilakukan secara mendadak ya biar murid tidak ada yang tau. Kemudian siswa yang ketahuan merokok itu diberikan sanksi yang tegas ya, diperbanyak juga edukasi-edukasi dari BK ataupun UKS, lalu sanksi untuk perokok diperkuat lagi mungkin dari pemanggilan orang tua sampai dengan skorsing sekolah ya"*<sup>N17</sup>

*"kalo menurut saya sih, pelarangan aja ga cukup ya mungkin dengan seperti kalo sosialisasi itu memberi tahu efek baik buruk bagi kesehatan baik secara fisik atau psikis gitu ya dibanding hanya pelarangan gitu ya. Atau mungkin ini kalo dihadirkan penderita yang sudah sakit karena rokok itu mungkin akan lebih masuk ya"*<sup>N21</sup>

*"mungkin lebih banyak apa kak ya supaya jera mungkin pertama peraturan terus tu lebih ke edukasi yang terus menurun gitu, kalo misalnya orang tu dikasih edukasi rokok tu bahaya terus ada dampak kesehatannya dan kalo ada yang udah korban dari rokok itu sendiri baru"*<sup>N5</sup>

*"harusnya lebih diperketat dan edukasi nya juga harus lebih luas lagi, terus juga baiknya ada pengecekan mungkin entah sebulan sekali atau sebulan dua kali, kan setiap siswa, kan siswa kak yang biasanya merokok itu, atau mengadakan razia di gerbang"*<sup>N10</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelarangan saja tidak cukup dan harus diadakan tindakan nyata untuk mencegah seseorang belum merokok menjadi perokok aktif seperti dengan melakukan sosialisasi atau pelaku yang melanggar KTR ditindak dengan tegas.

## PEMBAHASAN

### Peraturan KTR Mempengaruhi Perilaku Merokok di Lingkungan Sekolah

Kota Jambi telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2017 tentang Kawasan Tanpa Rokok yang menetapkan lingkungan tempat proses belajar mengajar sebagai salah satu kawasan tanpa rokok (PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2017, 2017). Sejalan dengan regulasi tersebut, hasil observasi terhadap seluruh SMA/SMK di Kota Jambi menunjukkan bahwa sebanyak 87 sekolah (97,75%) telah memiliki peraturan terkait penerapan KTR, sedangkan 2 sekolah (2,25%) belum memiliki peraturan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa ketentuan KTR yang ditetapkan melalui regulasi daerah telah diadopsi dalam bentuk peraturan internal oleh sebagian besar sekolah. Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa keberadaan peraturan sekolah dinilai oleh informan dapat memengaruhi dan mengendalikan perilaku merokok di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian M. Liziawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan KTR di sekolah memberikan berbagai dampak positif (Liziawati et al., 2024). Penelitian Lipperman-Kreda et al. (2009) juga menunjukkan pentingnya peraturan KTR dalam menekan perilaku merokok di lingkungan sekolah (Lipperman-Kreda et al., 2009), sedangkan Suhartini dan Ahmad (2019) menemukan adanya hubungan antara kebijakan KTR dan perilaku merokok (Suhartini & Ahmad, 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh Ridwan et al. (2023) di Kabupaten Muaro Jambi yang menunjukkan bahwa regulasi KTR perlu didukung komitmen, aturan operasional, sosialisasi, dan pengawasan (Ridwan et al., 2023). Selain itu, penelitian Al Asyary dan Veruswati (2021) pada 900 sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah memenuhi sebagian besar indikator kepatuhan KTR, meskipun masih terdapat ketidakpatuhan terhadap beberapa ketentuan KTR. Dengan demikian, keberadaan peraturan internal merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung penerapan KTR di sekolah (Asyary et al., 2021).

### Petugas Pengawasan KTR Mempengaruhi Perilaku Merokok di Lingkungan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh SMA/SMK di Kota Jambi, yaitu sebanyak 89 sekolah (100%), telah memiliki petugas pengawas terkait penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Temuan tersebut sejalan dengan kebijakan KTR di Kota lain, salah satunya Kota Surabaya melalui Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Regulasi tersebut menempatkan pembinaan dan pengawasan sebagai bagian dari pelaksanaan KTR, dengan Dinas Pendidikan memiliki kewenangan melakukan pembinaan dan pengawasan pada tempat proses belajar mengajar (Pemerintah Daerah Kota Surabaya, 2019). Dengan demikian, keberadaan petugas pengawas pada seluruh SMA/SMK di Kota Jambi menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah diterapkan pada tingkat sekolah, sejalan dengan prinsip pengawasan yang juga diatur dalam regulasi KTR di Kota Surabaya. Hasil wawancara mendalam turut mendukung temuan tersebut, di mana informan menyatakan bahwa keberadaan petugas yang melakukan pengawasan dapat membantu memantau pelanggaran dan mengendalikan perilaku merokok di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan di tingkat sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pelaksanaan KTR.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Ridwan dkk (2023) yang mengatakan bahwa selain dukungan dari pimpinan, pengawasan dan pemantauan yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan kebijakan. Kegiatan pemeriksaan serta evaluasi secara rutin dapat mengungkap berbagai tantangan dan aspek yang perlu diperbaiki, sehingga memungkinkan dilakukan penyesuaian dan tindakan korektif secara tepat waktu. Pengawasan juga berperan dalam menjaga konsistensi penerapan kebijakan agar seluruh area sekolah tetap terbebas dari asap rokok (Ridwan et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ufairah (2025) di SMAN 2 Padang yang menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan menjadi salah satu kendala dalam implementasi KTR (Ufairah, 2025). Selain itu, penelitian mengenai implementasi Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 di SMP Kristen Atambua Kabupaten Belu (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan dan pengawasan pihak sekolah

diperlukan untuk mendukung penerapan KTR dan pencegahan perilaku merokok pada pelajar (Bokamanu et al., 2024).

### **Tanda Dilarang Merokok (Poster) Mempengaruhi Perilaku Merokok di Lingkungan Sekolah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 58 SMA/SMK (65,17%) di Kota Jambi telah memiliki tanda atau media peringatan dilarang merokok, sedangkan 31 sekolah (34,83%) belum memilikinya. Temuan ini dapat dibandingkan dengan kebijakan KTR di Kota Padang melalui Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 dan Peraturan Wali Kota Padang Nomor 25 Tahun 2016 yang mengatur bahwa pimpinan atau penanggung jawab KTR wajib memasang tanda dan pengumuman dilarang merokok (Walikota Padang, 2016). Dengan demikian, masih terdapatnya 31 sekolah di Kota Jambi yang belum memiliki tanda larangan merokok menunjukkan bahwa ketentuan mengenai media peringatan KTR belum sepenuhnya diterapkan di tingkat sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keberadaan tanda larangan merokok saja dinilai belum cukup memengaruhi perilaku merokok, sehingga perlu didukung dengan edukasi, sosialisasi, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suhartini (2019) yang menunjukkan bahwa di sekolah yang sudah menerapkan KTR, tersedia banyak informasi mengenai bahaya merokok maupun larangan merokok. Lingkungan seperti ini berfungsi sebagai “peringat” bagi siswa dan warga sekolah lainnya untuk tidak merokok. Sebaliknya, di sekolah yang belum menerapkan KTR, media peringatan untuk menjauhi rokok masih terbatas. Perbedaan kondisi lingkungan ini dapat menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah siswa perokok di SMA yang belum menerapkan kebijakan KTR dibandingkan dengan sekolah yang sudah menerapkannya (Suhartini & Ahmad, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Trisnowati et al. (2021) di Sleman yang menunjukkan bahwa penerapan sekolah bebas rokok didukung oleh media promosi kesehatan berupa poster dan stiker, serta mengkaji kaitannya dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan KTR (Trisnowati et al., 2021). Selain itu, penelitian Salsabila et al. (2025) di Kota Jambi menunjukkan bahwa tanda larangan merokok telah tersedia, tetapi jumlah dan sarana informasi KTR masih belum memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan media peringatan perlu didukung dengan ketersediaan yang memadai agar dapat menunjang penerapan KTR di lingkungan sekolah (Salsabila et al., 2025).

### **Pemberian Sanksi Mempengaruhi Perilaku Merokok di Lingkungan Sekolah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh SMA/SMK di Kota Jambi, yaitu sebanyak 89 sekolah (100%), telah memiliki ketentuan pemberian sanksi bagi pelanggar Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Sanksi yang diterapkan di tingkat sekolah bervariasi, mulai dari teguran, pemanggilan orang tua, *skorsing*, hingga *drop out*. Temuan ini dapat dibandingkan dengan kebijakan KTR di Kota Medan yang juga mengatur mengenai penerapan dan penegakan ketentuan KTR melalui regulasi daerah. Kota Medan memiliki Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa aspek penegakan dan pemberian sanksi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kebijakan KTR di daerah (Pemko Medan, 2017). Dalam penelitian ini, keberadaan mekanisme sanksi pada seluruh SMA/SMK Kota Jambi menunjukkan bahwa ketentuan larangan merokok telah diterjemahkan ke dalam aturan internal sekolah. Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa informan menilai pemberian sanksi dapat memengaruhi perilaku merokok di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Issel, Bayha dan Nelson (2019) yang mengatakan bahwa pelanggaran terhadap kebijakan dikenai sanksi berupa teguran lisan maupun tertulis yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Selain itu, peraturan juga dilengkapi dengan bentuk sanksi lain, seperti pemberian peringatan, penyitaan kartu identitas siswa, penyitaan rokok dari pelanggar, hingga pemanggilan ke guru bimbingan konseling. Evaluasi efektivitas penerapan Kawasan Tanpa Rokok tidak hanya dilaksanakan melalui media

promosi kesehatan, tetapi juga melalui penegakan sanksi, termasuk penerapan denda (Michele Issel et al., 2019). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Addardiri et al. (2022) di SMA An-Najiah Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa penegakan sanksi administratif merupakan bagian dari pelaksanaan KTR di lingkungan sekolah (S.A et al., 2022). Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Yulyanti, Juliano, dan Rudiansyah (2025) pada SMA/SMK di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa persepsi terhadap sanksi berhubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap kebijakan KTR. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberadaan dan penerapan sanksi dapat menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung kepatuhan terhadap kebijakan KTR di lingkungan sekolah (Fikri Juliano et al., 2025). Selain itu, penelitian Pratama dan Amir (2025) di SMK Negeri 8 Kota Makassar menunjukkan bahwa diperlukan sanksi yang tegas untuk mendukung penegakan larangan merokok di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu memperkuat temuan bahwa keberadaan mekanisme sanksi merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung kepatuhan terhadap kebijakan KTR di lingkungan sekolah (J. A. Kesehatan et al., 2025).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 89 sekolah hanya 14 sekolah atau sebesar 15,73% yang sudah memenuhi 10 indikator KTR sesuai dengan kriteria KEMENKES dan 75 sekolah sebesar 84,27% masih belum menerapkan KTR. Strategi yang paling tepat untuk dapat diterapkan agar membantu penerapan KTR, yaitu dengan melakukan sosialisasi kesehatan secara rutin baik kepada siswa maupun guru, mendatangkan korban yang telah terkena penyakit akibat rokok untuk menimbulkan efek jera pada perokok dan memberikan tindakan tegas pada para pelanggar KTR. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung penerapan KTR melalui edukasi bahaya rokok dan penyediaan ruang publik sehat, pemerintah diharapkan memperkuat regulasi, pengawasan, penegakan, serta sosialisasi KTR, sedangkan sekolah diharapkan memperkuat peraturan dan sanksi, membentuk tim pengawas, melakukan sosialisasi rutin, memasang tanda larangan merokok, serta meningkatkan kegiatan positif bagi siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asyary, A., Veruswati, M., Arianie, C. P., Diah Ratih, T. S., & Hamzah, A. (2021). Prevalence of Smoke-Free Zone Compliance among Schools in Indonesia: A Nationwide Representative Survey. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention : APJCP*, 22(2), 359. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.2.359>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq 15$  Tahun Menurut Provinsi, 2021-2023. Dalam *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Bokamanu, M. R., Yohanes, S., & Udju, H. R. (2024). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Merokok pada Pelajar di SMP Kristen Atambua Kabupaten Belu. *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 117–137. <https://doi.org/10.51903/PERKARA.V2I2.1851>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2022*.
- Fikri Juliano, M., Yulyanti, D., Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, P., Indramayu, Stik., Studi, P. S., Rumah Sakit, A., Ilmu Kesehatan, F., & Bakti Tunas Husada Alamat, U. (2025). Pengetahuan, Sikap, dan Penerapan Sanksi Merupakan Faktor Kunci Dalam Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.55045/JKAB.V14I2.234>
- Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Kemenkes. (2022). *Temuan Survei GATS : Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/202>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Kemenkes. (2024). *Petunjuk Teknis Kawasan Tanpa Rokok (KTR)*.

- Kesehatan, J. A., Putra Pratama, A., Pratiwi, A., Amir, R., Kesehatan, P. A., Kesehatan, S. T., Kamanre, D., Kesehatan, P., Kerja, K., & Rezky, M. (2025). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Smk Negeri 8 Kota Makassar. *Juki-USY: Jurnal Administasi Kesehatan USY*, 1(1), 13–21.  
<https://jurnal.usy.ac.id/index.php/juki/article/view/56>
- Kesehatan, K. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 13 tahun 2022. *Jdih.Kemkes. Go. Id*, 3, 1–592.
- Lipperman-Kreda, S., Paschall, M. J., & Grube, J. W. (2009). Perceived enforcement of school tobacco policy and adolescents' cigarette smoking. *Preventive Medicine*, 48(6), 562–566.  
<https://doi.org/10.1016/J.YPMED.2009.03.008>
- Liziawati, M., Ayuningtyas, D., & Rokok, K. T. (2024). *Literature Review : Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Tatanan Sekolah di Indonesia*. 7, 17040–17052.
- Michele Issel, L., Bayha, K., & Nelson, A. (2019). Implementation phase of the Tobacco-Free Parks Ordinance: a policy evaluation using photographic data. *Public Health*, 167, 1–7.  
<https://doi.org/10.1016/J.PUHE.2018.10.011>
- Pemerintah Daerah Kota Surabaya. (2019). Perda Kota Surabaya No.2 Tahun 2019: Kawasan Tanpa Rokok. *Sekretaris Daerah Kota Surabaya*.
- Pemko Medan. (2017). *Perda Kota Medan No 3 Tahun 2014-2 Tentang KTR*.
- Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 3 Tahun 2017, 2017 (2017).
- Ridwan, M., Syukri, M., Solida, A., Kalsum, U., & Ahsan, A. (2023). Assessing the Policy of Non-Smoking Areas in Schools in Indonesia: A Mixed Methods Study. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention : APJCP*, 24(10), 3411.  
<https://doi.org/10.31557/APJCP.2023.24.10.3411>
- S.A., R. A., Muh Ali Masnun, S. H., M., & Nurul Hikmah L.C., M. H. (2022). Penegakan Sanksi Administratif Kawasan Tanpa Rokok di Tempat Belajar Mengajar di Kota Surabaya: Enforcement of Administrative Sanctions for Non-Smoking Areas in Teaching and Learning Areas In The City of Surabaya. *Novum : Jurnal Hukum*, 9(04), 101–110.  
<https://doi.org/10.2674/NOVUM.V0I0.43808>
- Salsabila, F., Wardiah, R., Mekarisce, A. A., & Sari, R. E. (2025). Evaluasi Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Pada Tatanan Sekolah di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 7630–7645.  
<https://doi.org/10.31004/JKT.V6I2.43908>
- Suhartini, S., & Ahmad, A. (2019). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa Sltu Di Rangkasbitung Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 255–264. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.180>
- Trisnowati, H., Susanti, R. D., & Nuraini, N. (2021). Health Promotion Media Exposure and Student Compliance Toward Smoke-Free School Regulation In Sleman, Yogyakarta. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 8(2), 94–103.  
<https://doi.org/10.37535/101008220211>
- Ufairah, N. (2025). *Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dalam Mencegah Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMAN 2 Padang*.
- Walikota Padang. (2016). *Peraturan Walikota Padang Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Rokok*.
- WHO. (2020). *Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020*.  
<https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>